

---

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG  
PERTOLONGAN PERTAMA DALAM KONDISI KEGAWAT  
DARURATAN DI SMAN 1 PAYANGAN**

**Luh Made Wahyu Nirmalasari**  
[odenirmala960@gmail.com](mailto:odenirmala960@gmail.com)  
**STIKes Wira Medika Bali**

**ABSTRAK**

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja, termasuk di lingkungan sekolah, sehingga siswa perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang pertolongan pertama agar dapat melakukan tindakan awal yang tepat sebelum mendapatkan penanganan medis lanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Payangan, dengan jumlah sampel sebanyak 219 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama, yaitu sebesar 80,8%, sedangkan 16,4% berada pada kategori cukup dan 2,7% berada pada kategori kurang. Mayoritas responden berada pada usia 17–18 tahun, dengan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang, serta sebagian besar responden (94,1%) pernah menerima informasi tentang pertolongan pertama. Tingginya tingkat pengetahuan siswa dipengaruhi oleh paparan informasi melalui lingkungan sekolah, media, dan tenaga kesehatan, yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan siswa.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pertolongan Pertama, Kegawatdaruratan, Siswa SMA.

**ABSTRACT**

*Emergency conditions can occur at any time, including in the school environment; therefore, students need to have adequate knowledge of first aid in order to perform appropriate initial actions before receiving further medical treatment. This study was a descriptive study with a quantitative approach. The study population consisted of all students of SMA Negeri 1 Payangan, with a total sample of 219 students selected using stratified random sampling. The research instrument was a questionnaire to measure students' level of knowledge regarding first aid in emergency conditions. The data were presented in the form of frequency and percentage distributions. The results showed that most students had a good level of knowledge about first aid (80.8%), while 16.4% were in the moderate category and 2.7% were in the poor category. The majority of respondents were aged 17–18 years, with a relatively balanced proportion between male and female students, and most respondents (94.1%) had previously received information about first aid. The high level of students' knowledge is influenced by exposure to information through the school environment, media, and health professionals, which plays an important role in shaping students' knowledge.*

**Keywords:** Knowledge, First Aid, Emergency Conditions, Senior High School Students.

## PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah, adalah tempat untuk para siswa belajar baik akademik dan non akademik termasuk kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dan mobilitas tinggi, menjadikan remaja lebih rentan terhadap berbagai kondisi darurat dan cedera ringan. Tidak semua remaja memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana cara memberikan pertolongan pertama secara tepat dan aman. (Putra & Sari, 2021).

*United Nations International Children's Emergency Fund* terdapat sekitar 1,3 miliar remaja (usia 10–19 tahun), yang mewakili sekitar 16 % populasi global

(UNICEF, 2024). Survei internasional yang dilakukan oleh *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* menemukan bahwa hanya 1 dari 3 remaja di sekolah menengah di kawasan Eropa yang mengetahui prosedur pertolongan pertama dasar, seperti penanganan luka terbuka atau tindakan jika seseorang tidak sadarkan diri (IFRC, 2020). Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 50% cedera yang dialami oleh anak dan remaja di sekolah terjadi akibat aktivitas sehari-hari seperti olahraga, kecelakaan ringan, dan insiden di lingkungan sekitar. (WHO, 2021)

Permasalahan serupa juga ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Pengetahuan remaja mengenai pertolongan pertama masih tergolong rendah, meskipun risiko kejadian darurat di sekolah cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 40% kasus kecelakaan ringan hingga sedang di sekolah dasar dan menengah tidak ditangani secara tepat karena kurangnya pemahaman siswa terhadap prosedur pertolongan pertama (Kemenkes RI, 2020).

pengetahuan remaja Pada tingkat provinsi, rendahnya pengetahuan tentang pertolongan pertama juga ditemukan di berbagai sekolah di Bali. Sebuah laporan oleh Palang Merah Indonesia Provinsi Bali menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya pertolongan pertama masih rendah, terutama di sekolah-sekolah yang tidak memiliki program kesehatan sekolah aktif. Kurangnya keterlibatan guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi menjadi salah satu penyebab utama lemahnya pemahaman siswa mengenai langkah-langkah dasar penyelamatan saat terjadi insiden. Hal ini menjadi perhatian mengingat Bali adalah daerah dengan aktivitas pelajar luar ruang yang cukup tinggi, terutama di bidang budaya, olahraga, dan kegiatan sosial.

Penelitian oleh Suryani dan Mahendra (2020) di Karangasem mengungkapkan bahwa 39% siswa hanya mengetahui pertolongan pertama secara umum namun tidak mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Mereka cenderung bingung dan panik ketika menghadapi kejadian darurat, karena tidak pernah mengikuti simulasi atau pelatihan khusus (Suryani & Mahendra, 2020).

Studi lain dilakukan oleh Andini dan Yusuf (2020) terhadap 150 siswa SMA di Bandung, yang menemukan bahwa lebih dari separuh responden belum pernah menerima edukasi formal tentang pertolongan pertama baik dari sekolah maupun instansi kesehatan. Pengetahuan siswa yang tinggi hanya ditemukan pada kelompok yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR atau pernah mengikuti pelatihan kebencanaan (Andini & Yusuf, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Dewi (2022) di sebuah SMA di Denpasar, Bali, mengungkapkan bahwa hanya 36% siswa memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pertolongan pertama. Sebagian besar siswa mengaku hanya mendapatkan informasi dari internet, dan tidak semua informasi tersebut dapat dipastikan kebenarannya (Astuti & Dewi, 2022). Di Kabupaten Tabanan,

Bali, studi oleh Wirawan dan Laksmi (2021) mendapati bahwa 44% siswa kelas XI tidak mampu menjelaskan urutan tindakan pada korban tersedak, dan hanya 29% yang mengetahui langkah yang tepat untuk mengatasi pendarahan ringan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sekolah belum menjadikan pertolongan pertama sebagai bagian penting dalam kegiatan

pendidikan kesehatan (Wirawan & Laksmi, 2021).

Penelitian oleh Apriani dan Wulandari (2019) di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa dari 120 responden, hanya 34% yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang penanganan pingsan dan mimisan, sementara 42% lainnya masih dalam kategori sedang, dan 24% tergolong rendah (Apriani & Wulandari, 2019). Sementara itu, studi oleh Indrawati dan Pramana (2021) yang dilakukan di SMA swasta di Denpasar menemukan bahwa tingkat pengetahuan pertolongan pertama lebih tinggi pada siswa yang aktif di kegiatan PMR, dengan skor rata-rata pengetahuan sebesar 80%, dibandingkan siswa non-PMR yang hanya mencapai 56% (Indrawati & Pramana, 2021).

Studi oleh Dewi dan Yuliana (2023) yang dilakukan di Gianyar menunjukkan bahwa dari 95 siswa kelas XI, hanya 19 siswa (20%) yang memahami dengan tepat tahapan Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) dasar. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun siswa telah berusia remaja akhir, pengetahuan mereka mengenai tindakan penyelamatan dasar masih sangat terbatas (Dewi & Yuliana, 2023). Di Kabupaten Klungkung, penelitian oleh Widiani dan Suardika (2022) menyatakan bahwa sebanyak 48% siswa SMA tidak mengetahui bahwa posisi korban pingsan harus dimiringkan ke salah satu sisi untuk mencegah tersedak lidah. Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pelatihan langsung dan tidak adanya materi pertolongan pertama dalam mata pelajaran sekolah menjadi hambatan utama dalam peningkatan literasi pertolongan pertama di kalangan siswa (Widiani & Suardika, 2022).

Penelitian oleh Hapsari dan Nugroho (2021) di SMA Negeri Sleman juga memperkuat temuan ini. Hasil studi menyatakan bahwa remaja cenderung memiliki antusiasme terhadap topik pertolongan pertama, namun keterbatasan informasi formal dan tidak adanya pelatihan praktik menyebabkan sebagian besar siswa hanya memiliki pengetahuan teoritis, yang belum tentu dapat diterapkan dengan benar saat kondisi nyata (Hapsari & Nugroho, 2021). Di Jawa Timur, studi oleh Salma dan Nugraheni (2021) pada 200 siswa SMA di Malang menunjukkan bahwa hanya 25% responden yang bisa menjawab benar skenario pertolongan pertama pada korban tidak sadarkan diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa kelas X memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan siswa kelas XII, kemungkinan karena perbedaan pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Salma & Nugraheni, 2021).

Banyak sekolah belum memiliki program edukasi kesehatan yang terstruktur, terutama terkait respons darurat. Di beberapa sekolah, pelatihan pertolongan pertama hanya diberikan kepada anggota Palang Merah Remaja (PMR), sehingga siswa lainnya tidak mendapatkan informasi atau keterampilan yang sama. Padahal, keterampilan ini tidak hanya penting untuk anggota organisasi tertentu, melainkan seharusnya menjadi pengetahuan dasar seluruh siswa (PMI, 2019). Apalagi, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 39 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Kesehatan Sekolah, pendidikan kesehatan termasuk edukasi pertolongan pertama menjadi bagian dari tanggung jawab bersama antara guru, petugas UKS, dan fasilitas kesehatan setempat (Kemenkes RI, 2016).

Studi dari Candra et al. menemukan bahwa siswa yang tidak dilatih sering kali panik dan hanya menjadi *spectator* saat teman mengalami kondisi kritis di sekolah seperti pingsan, luka, atau gigitan ular — bahkan meskipun kondisi itu dapat memperburuk risiko kematian (Candra et al., 2024). Penelitian di Medan menyatakan bahwa tanpa pelatihan, siswa tidak mampu mengenali gejala pingsan (sinkop), sehingga korban bisa mengalami luka kepala atau trauma karena jatuh dan tidak ada yang menolong (Amila et al., 2020). Dalam penelitian Putri & Suindrayasa di Sanur Kauh, ditemukan bahwa meskipun pengetahuan cukup dimiliki, efikasi diri dalam memberikan pertolongan sering rendah. Akhirnya, siswa enggan bertindak meskipun berpotensi bisa membantu (Putri & Suindrayasa, 2022).

SMAN1 Payangan mencerminkan generasi muda yang aktif secara fisik dan sosial, dengan mempertimbangkan hasil pengamatan awal peneliti dan data informal dari guru

pembina UKS dan wali kelas. Berdasarkan pengamatan tersebut, diketahui bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama masih terbatas pada kelompok kecil siswa, terutama mereka yang tergabung dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Sebagian besar siswa lainnya, terutama yang tidak aktif dalam kegiatan PMR, belum mendapatkan edukasi sistematis maupun pelatihan langsung mengenai pertolongan pertama, baik melalui mata pelajaran, pelatihan rutin, maupun program UKS. Bahkan beberapa siswa mengaku belum pernah mengetahui cara menangani kasus umum seperti pingsan, mimisan, atau luka akibat jatuh, yang sering terjadi dalam kegiatan sekolah.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan antara siswa yang tergabung dalam PMR dan siswa pada umumnya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemetaan tingkat pengetahuan siswa secara menyeluruh, guna mengetahui seberapa besar pemahaman mereka terkait penanganan awal dalam situasi darurat. Selain itu, SMAN 1 Payangan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang cukup representatif di wilayah Kecamatan Payangan, dan menjadi rujukan bagi siswa dari berbagai desa di sekitarnya. Karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun program edukasi pertolongan pertama yang lebih merata, serta memperkuat sistem pembelajaran kesehatan di lingkungan sekolah menengah atas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai rendahnya pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama, khususnya di kalangan siswa yang tidak tergabung dalam PMR serta pentingnya pemahaman dasar mengenai penanganan keadaan darurat di lingkungan sekolah, peneliti merumuskan judul penelitian: “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pertolongan Pertama di SMAN 1 Payangan.”

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Nursallam (2020), rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan suatu penelitian bisa diterapkannya. Penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif karena penulis memaparkan tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMAN 1 Payangan tahun 2025. Deskripsi penelitian merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan berperan penting sebagai acuan untuk peneliti agar memiliki pedoman untuk proses penelitian (Sugiyono, 2019).

Menurut Polit (2017), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambar, mendeskripsikan dan mendokumentasikan sebagai titik awal dalam pembuatannya hipotesis atau pengembangan teori. Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian ini melihat gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama di SMAN 1 Payangan. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional merupakan penelitian yang mempelajari korelasi antara faktor risiko dengan efek, pengumpulan data dilakukan secara serentak dalam suatu waktu tertentu. Dalam semua variabel diobservasi secara bersamaan tanpa dipengaruhi variabel (Syafitri et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Siswa Tentang Pertolongan Pertama dalam Kondisi Kegawatdaruratan**

##### **1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik berada pada kelompok usia 17 tahun dan 18 tahun, masing-masing sebanyak 65 siswa

(36,7%), sedangkan pada usia 16 tahun terdapat 47 siswa (26,6%). Selain itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang paling banyak terdapat pada kelompok usia 16 tahun, sedangkan pada usia 17 tahun tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan seiring dengan bertambahnya usia responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang meneliti pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA di Yogyakarta dan menemukan bahwa siswa dengan usia lebih tua cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang lebih muda. Putri menjelaskan bahwa bertambahnya usia berhubungan dengan meningkatnya pengalaman belajar, paparan informasi, serta kematangan kognitif siswa, yang memengaruhi kemampuan dalam memahami dan mengingat informasi kesehatan, termasuk pertolongan pertama. Menurut Notoatmodjo (2014), usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula kemampuan kognitif, pengalaman, dan proses berpikir individu. Selain itu, menurut Bloom (2018) dalam teori domain kognitif, kemampuan memahami dan mengaplikasikan suatu pengetahuan akan meningkat seiring dengan perkembangan intelektual individu, yang umumnya sejalan dengan penambahan usia dan tingkat pendidikan (Bloom, 2018).

Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa siswa usia 17–18 tahun lebih siap menerima dan memahami materi tentang pertolongan pertama dibandingkan siswa usia 16 tahun, baik karena faktor kedewasaan, pengalaman belajar yang lebih lama, maupun paparan informasi yang lebih banyak. Oleh karena itu, pemberian edukasi tentang pertolongan pertama sebaiknya sudah mulai diberikan sejak usia yang lebih muda secara bertahap agar kesenjangan pengetahuan antar kelompok usia dapat diminimalkan.

## 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil data menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan terdiri dari 92 siswa laki-laki (52,0%) dan 85 siswa perempuan (48,0%), yang menunjukkan bahwa proporsi antara keduanya relatif seimbang. Pada kategori pengetahuan cukup, terdapat 16 siswa laki-laki (44,4%) dan 20 siswa perempuan (55,6%), sedangkan pada kategori pengetahuan kurang terdapat 2 siswa laki-laki (33,3%) dan 4 siswa perempuan (66,7%). Secara umum, distribusi tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok antara siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang meneliti pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA di Bandung dan menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) pada siswa SMP di Surabaya yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan temuan ini diduga dipengaruhi oleh konteks usia responden, lingkungan sekolah, serta intensitas pendidikan kesehatan yang diterima.

Menurut Notoatmodjo (2015), jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang, melainkan lebih dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi. Sementara itu, menurut Santrock (2017), perbedaan kognitif antara laki-laki dan perempuan pada usia remaja cenderung tidak signifikan, khususnya dalam kemampuan memahami informasi verbal dan konseptual. Selain itu, menurut Bandura (2018) dalam teori pembelajaran sosial, pengetahuan terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial, yang tidak dibatasi oleh jenis kelamin, melainkan oleh lingkungan dan kesempatan belajar.

Menurut peneliti, temuan ini dapat dipandang sebagai indikasi bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai ruang belajar yang relatif setara bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pengetahuan tentang pertolongan pertama. Dengan demikian, fokus pengembangan program edukasi sebaiknya tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, melainkan pada bagaimana strategi pembelajaran dirancang agar menarik, aplikatif, dan relevan bagi seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang biologis maupun sosialnya.

### 3) Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penerimaan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan adalah siswa yang pernah menerima informasi, yaitu sebanyak 171 siswa (96,6%), sedangkan siswa yang belum pernah menerima informasi hanya 6 siswa (3,4%). Pada kategori pengetahuan cukup, terdapat 32 siswa (88,9%) yang pernah menerima informasi dan 4 siswa (11,1%) yang belum pernah menerima informasi. Pada kategori pengetahuan kurang, jumlah siswa yang pernah dan belum pernah menerima informasi masing-masing sebanyak 3 siswa (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi berkaitan dengan tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) pada siswa SMA di Semarang yang menunjukkan bahwa siswa yang pernah mendapatkan edukasi atau informasi kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan yang belum pernah. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Wulandari (2020) pada remaja di Jakarta yang menemukan bahwa paparan informasi melalui media dan sekolah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang pertolongan pertama. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya akses dan paparan informasi dalam membentuk pengetahuan siswa.

Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan terhadap suatu objek, yang sebagian besar diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang diterima seseorang menjadi sumber utama terbentuknya pengetahuan. Selain itu, menurut Rogers dalam teori difusi inovasi, penerimaan informasi merupakan tahap awal sebelum seseorang memahami, menerima, dan mengadopsi suatu pengetahuan atau perilaku baru. Sementara itu, menurut Green dalam model PRECEDE-PROCEED, informasi termasuk faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya pengetahuan dan sikap seseorang terhadap suatu perilaku kesehatan (Green, 2020).

Menurut peneliti, temuan ini dapat dipandang sebagai gambaran bahwa akses informasi masih menjadi kunci utama dalam pembentukan pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama. Oleh karena itu, penyediaan informasi yang sistematis, berkelanjutan, dan mudah diakses melalui kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun media digital dapat menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan edukasi dan memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam memahami pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan.

## **2. Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kondisi Kegawatdaruratan**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Payangan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, yaitu sebanyak 177 siswa (80,8%). Sementara itu, 36 siswa (16,4%) berada pada kategori pengetahuan cukup dan hanya 6 siswa (2,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama berada pada kategori baik. Tingginya persentase pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip dasar pertolongan pertama, seperti pengenalan kondisi darurat, tindakan awal yang tepat, dan pentingnya pertolongan cepat sebelum mendapatkan

penanganan medis lanjutan. Hal ini menjadi indikasi positif bahwa upaya edukasi kesehatan di lingkungan sekolah telah memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) yang meneliti pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA di Malang dan menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui sekolah. Fitriani menyatakan bahwa integrasi materi pertolongan pertama dalam kegiatan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Selain itu, penelitian oleh Pratama (2021) pada siswa SMA di Denpasar juga menunjukkan hasil serupa, yaitu sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan baik tentang pertolongan pertama. Pratama menjelaskan bahwa paparan informasi melalui media sosial, internet, serta kegiatan ekstrakurikuler kesehatan turut memperkuat pemahaman siswa tentang tindakan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) pada siswa SMA di daerah pedesaan di Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kategori cukup dan kurang. Lestari menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, minimnya kegiatan edukasi di sekolah, serta kurangnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan menjadi faktor utama rendahnya tingkat pengetahuan siswa. Meskipun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini, peneliti sepakat dengan skripsi Lestari (2019) bahwa akses informasi dan paparan edukasi memiliki peran penting dalam membentuk tingkat pengetahuan siswa. Dalam konteks penelitian ini, tingginya tingkat pengetahuan siswa diduga berkaitan dengan lebih baiknya akses informasi, lingkungan sekolah yang mendukung, serta adanya kegiatan atau program yang berkaitan dengan kesehatan. Dengan demikian, perbedaan hasil antar penelitian lebih mencerminkan perbedaan konteks lingkungan dan akses edukasi, bukan semata-mata perbedaan karakteristik siswa.

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, khususnya melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang diterima seseorang menjadi dasar terbentuknya pengetahuan. Semakin sering seseorang terpapar informasi, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya pengetahuan yang baik. Dalam konteks pertolongan pertama, pengetahuan tidak hanya mencakup kemampuan mengingat informasi, tetapi juga memahami prinsip dasar dan langkah-langkah awal dalam menangani kondisi kegawatdaruratan. Selain itu, menurut Bloom dalam taksonomi domain kognitif, pengetahuan berada pada tingkat paling dasar dalam proses belajar, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik merupakan prasyarat penting sebelum seseorang mampu menerapkan keterampilan pertolongan pertama secara tepat. Selanjutnya, menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosial, pengetahuan diperoleh melalui proses observasi dan pengalaman sosial, sehingga lingkungan sekolah, media, serta interaksi dengan guru atau tenaga kesehatan berperan penting dalam membentuk pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya terpapar informasi, tetapi juga berada dalam lingkungan yang mendukung proses pembelajaran kesehatan. Lingkungan sekolah, peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta akses terhadap media digital menjadi faktor yang memungkinkan siswa memperoleh informasi secara berulang dan dalam berbagai bentuk, sehingga pengetahuan dapat terbentuk secara lebih kuat dan menetap. Selain itu, peneliti memandang bahwa karakteristik generasi remaja saat ini yang akrab dengan teknologi dan media sosial turut memengaruhi cara siswa memperoleh dan

memahami informasi kesehatan. Informasi tentang pertolongan pertama dapat dengan mudah diakses melalui video, artikel, atau konten edukatif di internet, yang membantu siswa memahami materi secara visual dan praktis. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan baik meskipun tidak semua siswa pernah mendapatkan pendidikan formal khusus tentang pertolongan pertama.

Peneliti juga melihat bahwa pengetahuan yang baik belum tentu selalu berbanding lurus dengan kesiapan praktik, karena dalam kondisi nyata kegawatdaruratan dibutuhkan keberanian, keterampilan, dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengetahuan siswa tergolong baik, tetap diperlukan pelatihan praktik secara langsung agar pengetahuan tersebut dapat diubah menjadi keterampilan yang efektif dalam situasi kegawatdaruratan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang hanya mengukur tingkat pengetahuan siswa berdasarkan jawaban tertulis, sehingga tidak dapat menggali secara mendalam pemahaman siswa atau kemampuan praktik mereka dalam melakukan pertolongan pertama secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya menggambarkan tingkat pengetahuan siswa, belum mencerminkan keterampilan atau kesiapan siswa dalam situasi kegawatdaruratan yang sebenarnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan di SMA Negeri 1 Payangan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–18 tahun, yaitu masing-masing sebesar 35,6% dan 36,2%, sedangkan responden berusia 16 tahun sebesar 29,2%. Berdasarkan jenis kelamin, proporsi responden relatif seimbang antara siswa laki-laki (50,2%) dan perempuan (49,8%). Berdasarkan riwayat penerimaan informasi, sebagian besar responden pernah menerima informasi tentang pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, yaitu sebesar 94,1%, sedangkan yang belum pernah menerima informasi sebesar 5,9%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, yaitu sebesar 80,8%, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 16,4% dan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 2,7%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan di SMA Negeri 1 Payangan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman akademik dalam menerapkan metode penelitian serta dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan aspek sikap dan praktik pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapsiagaan siswa.

#### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan program edukasi kesehatan, khususnya terkait pertolongan pertama dalam kondisi kegawatdaruratan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pelatihan simulasi secara berkala agar pengetahuan siswa dapat terus diperbarui dan ditingkatkan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama, seperti sikap, motivasi, pengalaman pribadi, serta pengaruh media, dengan desain penelitian yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperdalam pemahaman.

### 4. Bagi Perawat atau Tenaga Kesehatan

Perawat diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada siswa melalui penyuluhan, pelatihan, maupun simulasi pertolongan pertama di sekolah, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menangani kondisi kegawatdaruratan.

### 5. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dengan terus meningkatkan pemahaman tentang pertolongan pertama, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun mencari informasi dari sumber yang terpercaya, serta bersedia mengikuti kegiatan pelatihan agar siap bertindak secara tepat dalam situasi kegawatdaruratan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Red Cross. (2020). *Pengertian pertolongan pertama: Tindakan awal dalam situasi darurat*.
- Andini, F. Y., & Yusuf, A. (2020). Pengetahuan siswa SMA tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 45–52.
- Apriani, D. M., & Wulandari, R. (2019). Tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(2), 102–109.
- Astuti, N. M., & Dewi, L. K. (2022). Tingkat pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama di SMA Negeri Denpasar. *Jurnal Keperawatan Bali*, 4(2), 88–94.
- Dewi, I. A. P., & Yuliana, N. M. (2023). Pengetahuan remaja tentang resusitasi jantung paru di salah satu SMA di Gianyar. *Jurnal Kesehatan Bali Medika*, 6(1), 58–64.
- Hapsari, R. A., & Nugroho, Y. (2021). Pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa SMA terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 7(1), 33–41.
- Indrawati, A. A., & Pramana, I. K. D. (2021). Perbandingan pengetahuan pertolongan pertama antara siswa anggota dan non-anggota PMR. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Bali*, 4(3), 142–148.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Nugroho, A., & Santoso, U. (2018). Pengetahuan pertolongan pertama pada perdarahan luar volunteer fire brigade di dataran tinggi PT Freeport Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 35–40. <https://www.jurnal.ustb.ac.id/index.php/jks/article/download/46/51/201>
- Palang Merah Indonesia. (2019). *Pedoman dasar pertolongan pertama*. PMI Pusat.
- Palang Merah Indonesia Provinsi Bali. (2022). *Laporan kegiatan edukasi pertolongan pertama di sekolah*. Denpasar: PMI Bali.
- Putra, R. A., & Sari, M. N. (2021). Pengetahuan pertolongan pertama pada remaja A di Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(3), 123–130.
- Salma, R. A., & Nugraheni, A. (2021). Tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 124–130.
- Sihombing, P. (2018). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audio visual terhadap pengetahuan siswa/i SMA Santo Yoseph Medan tentang pertolongan pertama*. STIKes Santa Elisabeth Medan.
- Siregar, M., & Ningsih, T. (2021). Pengetahuan siswa SMA terhadap pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan ringan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Sumatera Utara*, 9(2), 112–118.
- Susanto, D., & Rachmawati, H. (2020). Tingkat pengetahuan siswa SMA tentang pertolongan pertama pada kasus tersedak. *Jurnal Keperawatan Remaja*, 3(1), 71–76.

- Suryani, N. L., & Mahendra, I. G. B. (2020). Simulasi pertolongan pertama dan pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan siswa SMA di Karangasem. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 61–67.
- Widiani, K. A., & Suardika, I. K. (2022). Pengetahuan siswa SMA di Klungkung tentang penanganan korban pingsan. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Bali*, 3(2), 95–101.
- Wirawan, I. M., & Laksmi, N. L. (2021). Gambaran pengetahuan pertolongan pertama pada siswa SMA di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 2(1), 15–20.